

Pendampingan Kader Posyandu Dalam Program Intervensi Spesifik Dalam Meningkatkan Kinerja Program Gizi Di Wilayah Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan

Titus Priyo Harjatmo ¹⁾, Lelyana Nursanti ¹⁾, Aruni Aruan ¹⁾ Alfiantani Nugroho ²⁾

¹⁾ Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II

²⁾ STIE Insan Pembangunan

Email: titoespriyo@yahoo.co.id

Abstrak– Masalah gizi di Indonesia saat ini memasuki masalah gizi ganda. Artinya, masalah gizi kurang masih belum teratasi sepenuhnya, sementara sudah muncul masalah gizi lebih. Indonesia juga memiliki masalah kekurangan gizi yang tinggi serta obesitas yang meningkat yang disebut ‘Beban Ganda Masalah Gizi’ (Double Burden of Malnutrition). Beban Ganda Masalah Gizi memiliki dampak di seluruh siklus hidup serta gangguan jangka panjang pada periode kritis pertumbuhan dan perkembangan, yakni selama 1.000 hari pertama kehidupan (1.000 HPK) sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun.

Keberhasilan dalam menangani masalah gizi sangat ditentukan oleh pencapaian program intervensi spesifik yang dilakukan di wilayah kelurahan Gunung. Kader merupakan tenaga sukarela yang berhadapan langsung dengan masyarakat sasaran sehingga kapasitas kader sangat menentukan pencapaian indikator intervensi gizi spesifik sehingga peningkatan kapasitas kader merupakan salah satu solusi. Untuk itu maka diperlukan edukasi dalam dalam peningkatan kapasitas kader untuk meningkatkan kinerja intervensi gizi spesifik.

Kegiatan ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Gung dengan sasaran sebanyak 20 kader Posyandu yang merupakan wakil dari masing-masing RW. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan edukasi kepada kader yang dilakukan pada tanggal 4-5 Juli 2022. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa sarjana terapan gizi dan dietetika. Karakteristik kader sebanyak 70,0% berusia di atas 45 tahun dan mempunyai pendidikan setara SMA sebanyak 55,0%. Lama menjadi kader sebanyak 50,0% di bawah 5 tahun dan diatas 5 tahun. Pada pelaksanaan edukasi dilakukan pre dan post test kepada peserta pengabmas. Setelah dilakukan penilaian maka rata-rata pre test sebesar 62 point dengan standart deviasi 11,4 point dan rata-rata post test sebesar 78 point dengan standart deviasi 5,9 point. Dari analisis dengan menggunakan uji paired t test menunjukkan $p=0,000$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi.

Kata Kunci: Posyandu, Pendampingan, Kader, Intervensi Spesifik.

Abstract– Nutritional problems in Indonesia are currently entering into multiple nutritional problems. This means that the problem of undernutrition has not been completely resolved, while the problem of overnutrition has emerged. Indonesia also has a high problem of malnutrition and increasing obesity which is called the 'Double Burden of Malnutrition'. The Double Burden of Nutritional Problems has impacts throughout the life cycle as well as long-term disturbances during the critical period of growth and development, namely during the first 1,000 days of life (1,000 HPK) from pregnancy to the age of two.

Success in dealing with nutritional problems is largely determined by the achievement of specific intervention programs carried out in the Gunung sub-district area. Cadres are voluntary workers who deal directly with the target community so that the capacity of cadres determines the achievement of specific nutrition intervention indicators so that increasing the capacity of cadres is one of the solutions. For this reason, education is needed in increasing the capacity of cadres to improve the performance of specific nutrition interventions.

This activity was carried out in the work area of the Gung Sub-District Health Center with a target of 20 Posyandu cadres who were representatives of each RW. This activity was carried out by providing education to cadres which was carried out on July 4-5 2022. This activity involved lecturers and undergraduate students of applied nutrition and dietetics. Characteristics of cadres as much as 70.0% are over 45 years old and have education equivalent to high school as much as 55.0%. The duration of being a cadre is 50.0% under 5 years and above 5 years. In the implementation of education, pre and post tests were carried out on community service participants. After the assessment, the pre-test average was 62 points with a standard deviation of 11.4 points and the post-test average was 78 points with a standard deviation of 5.9 points. From the analysis using the paired t test showed $p = 0.000$, it can be concluded that there is a difference in the average score of knowledge before and after education.

Keywords: integrated service post, accompaniment, kader, spesific intervention.

1. PENDAHULUAN

Masalah gizi di Indonesia saat ini memasuki masalah gizi ganda. Artinya, masalah gizi kurang masih belum teratasi sepenuhnya, sementara sudah muncul masalah gizi lebih. Indonesia juga memiliki masalah kekurangan gizi yang tinggi serta obesitas yang meningkat yang disebut 'Beban Ganda Masalah Gizi' (Double Burden of Malnutrition). Beban Ganda Masalah Gizi memiliki dampak di seluruh siklus hidup serta gangguan jangka panjang pada periode kritis pertumbuhan dan perkembangan, yakni selama 1.000 hari pertama kehidupan (1.000 HPK) sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Riskesdas 2018 menunjukkan stunting (tinggi badan menurut umur di bawah standar) pada anak adalah bentuk yang paling umum dari kekurangan gizi di Indonesia yang mempengaruhi 30,8% balita. Walaupun ada beberapa indikasi perbaikan, namun angka stunting tetap tinggi di wilayah paling timur dan paling barat Indonesia dengan angka terendah 17,7% di DKI Jakarta dan angka tertinggi 42,6% di Nusa Tenggara Timur. Wasting (berat badan menurut tinggi badan di bawah standar) juga merupakan tantangan gizi utama yang mempengaruhi 10,2% anak balita. Anak-anak wasting memiliki risiko kematian 11,6 kali lebih besar daripada anak-anak yang bergizi baik dan mereka yang bertahan hidup dapat terus mengalami masalah perkembangan sepanjang hidup mereka. Underweight (berat badan menurut usia di bawah standar), yang mencerminkan baik stunting maupun wasting, mempengaruhi 17,7% anak balita. Berat Badan Lahir Rendah/BBLR (<2.500 gram), yang menjadi indikasi kekurangan gizi ibu, mempengaruhi 6,2% bayi, sementara 48,9% wanita hamil mengalami anemia. Meskipun terdapat perbaikan dalam Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMBA) dengan tingkat pemberian ASI eksklusif sebesar 52%, sebagian besar bayi masih diberi susu menggunakan botol serta praktik pemberian makanan pendamping yang tidak memadai. Saat ini, 21,8% orang dewasa mengalami obesitas dan angka ini meningkat dengan cepat, terutama pada perempuan. Status gizi anak balita telah mengalami perbaikan yang ditandai dengan menurunnya prevalensi gizi kurang dari 24,5% (Susenas, 2005) menjadi 18,4% di tahun 2007 dan tahun 2010 turun menjadi 17,9%, walaupun demikian masalah balita pendek (*stunting*) masih tinggi yaitu sebesar 36,8% pada tahun 2007 dan 35,6% pada tahun 2010.

Upaya perbaikan gizi masyarakat sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, bertujuan untuk meningkatkan mutu gizi perseorangan dan masyarakat, antara lain melalui perbaikan pola konsumsi makanan, perbaikan perilaku sadar gizi, peningkatan akses dan mutu pelayanan gizi serta kesehatan sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Upaya dalam menanggulangi masalah gizi telah dilakukan melalui program tervensi gizi sensitive dan intervensi spesifik. Intervensi gizi spesifik adalah upaya untuk mencegah dan mengurangi masalah gizi secara langsung. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan. Kegiatan yang dilakukan antara lain berupa imunisasi, PMT ibu hamil dan balita di posyandu. Sasaran : khusus kelompok 1000 HPK (ibu hamil, ibu menyusui anak 0 – 23 bulan). Keberhasilan dalam menangani masalah gizi sangat ditentukan oleh pencapaian program intervensi spesifik yang dilakukan di wilayah kelurahan Gunung. Kader merupakan tenaga sukarela yang berhadapan langsung dengan masyarakat sasaran sehingga kapasitas kader sangat menentukan pencapaian indikator intervensi gizi spesifik sehingga peningkatan kapasitas kader merupakan salah satu solusi. Untuk itu maka diperlukan edukasi dalam peningkatan kapasitas kader untuk meningkatkan kinerja intervensi gizi spesifik.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Metode Pelaksanaan

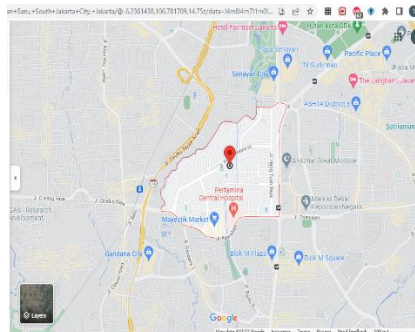
Sasaran pengabdian masyarakat dilakukan terhadap 20 orang kader di wilayah Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Kegiatan yang akan dilakukan dalam pengabdian ini berupa edukasi meliputi 6 topik.

2.2 Tahap-tahap Kegiatan/Jadwal Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan yang dilakukan meliputi peninjauan lokasi pengabmas, identifikasi peserta pelatihan, pembuatan instrumen evaluasi, penyusunan materi pelatihan dan pengadaan logistik. Pelaksanaan dilakukan terhadap 20 kader Posyandu di wilayah Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 2 hari untuk 6 topik materi.

2.3 Tempat Pengabdian Kepada Masyarakat

Gunung adalah kelurahan di kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia. Kelurahan ini memiliki kode pos 12120 dengan kode wilayah 31.71.060.007. Kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Gelora di sebelah utara, Kelurahan Grogol Selatan di sebelah barat, Kelurahan Selong di sebelah timur dan Kelurahan Kramat Pela di sebelah selatan. Kelurahan ini juga memiliki fasilitas pendidikan yang cukup lengkap, disini terdapat Sekolah Dasar yang cukup terkenal di daerah Jakarta Selatan, seperti SD Negeri Gunung dan 3 buah Sekolah Menengah Pertama yang letaknya bersebelahan, yaitu SMP Negeri 19 Jakarta, SMP Negeri 11 Jakarta dan SMP Negeri 29 Jakarta. Salah satu kawasan penduduk adalah The Pakubuwono Signature yang terletak di Jalan Pakubuwono VI. Berikut ini lokasi Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan.



Gambar 1. lokasi Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persiapan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Kelurahan Gunung Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan berupa perijinan. Perijinan dilakukan dengan mengajukan surat permohonan dari Ketua Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Jakarta II Nomor DL.02.02.2/274/2022 tertanggal 20 April 2022 yang ditujukan kepada Kelurahan Gunung Kebayoran Baru. Pada prinsipnya pihak kelurahan dapat menyetujui

pelaksanaan kegiatan tersebut dengan surat persetujuan mitra nomor 558/KS.01.03 tertanggal 2 Juni 2022. Pelaksanaan kegiatan ini juga berdasarkan Surat Perjanjian Kerjasama Direktur Poltekkes Jakarta II Nomor HK 02.03/I/0098/2021 tertanggal 4 Januari 2021. Berikut surat balasan dari mitra:

Disepakati dengan pihak kelurahan bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan di AULA Kelurahan Gunung pada tanggal 4-5 Juli 2022.

a. Koordinasi dengan Pihak Puskesmas Kelurahan Gunung

Persiapan selanjutnya yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah melakukan koordinasi ke Puskesmas Kelurahan Gunung dikarenakan program gizi dan kesehatan merupakan tanggungjawab dari Puskesmas kelurahan Gunung. Koordinasi dilakukan pada hari Rabu, tanggal 8 juni 2022. Hasil dari pertemuan bahwa secara prinsip pihak Puskesmas menyetujui untuk dilakukan kegiatan pengabmas di wilayahnya serta memfasilitasi kegiatan ini. Disepakati bahwa peserta kegiatan merupakan kader wakil dari masing-masing RW sehingga jumlah kader yang mengikuti kegiatan sebanyak 20 orang. Pelaksanaan kegiatan disepakati dilakukan pada tanggal 4-5 Juni 2022 di AULA kelurahan Gunung.



Gambar 2 Pertemuan dengan Kader Posyandu

Koordinasi selanjutnya dilakukan dengan kader posyandu terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini. Pada tanggal 8 Juni 2022 di Ruang Jurusan Gizi Poltekkes Jakarta II dilakukan dengan perwakilan kader sebanyak 4 orang dan 1 orang dari Puskesmas. Pada pertemuan tersebut telah disepakati bahwa edukasi akan dilakukan terhadap perwakilan masing-masing RW.



Gambar 3. Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

a. Karakteristik Kader

Kader yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebanyak 20 orang yang merupakan wakil dari masing-masing RW di kelurahan Gunung dengan karakteristik sebagai berikut:

TABEL I
KARATERISTIK KADER PESERTA PENGABMAS (n=20)

Karakteristik kader	n	%
Usia Kader		
Di bawah 45 tahun	6	30,0
45 tahun ke atas	14	70,0
Pendidikan Kader		
Tamat SD	1	5,0
Tamat SMP	5	25,0
Tama SMA	11	55,0
Perguruan Tinggi	3	15,0
Lama menjadi kader		
Di bawah 5 tahun	10	50,0
5 tahun ke atas	10	50,0

Dari identifikasi peserta pengabmas, Sebagian besar berusia 45 tahun ke atas 70,0% dan sebanyak 30,0% usia di bawah 45 tahun. Bila dilihat dari tingkat pendidikan maka Sebagian besar mempunyai pendidikan tamat SMA sebanyak 55,0%. Peserta pengabmas telah menjadi kader antara di bawah 5 tahun dan 5 tahun ke atas sama. Berikut ini kader yang mengikuti pengabmas.



Gambar4. . Foto bersama dengan kader

b. Pelaksanaan Edukasi dan Pengabdian Masyarakat

Dalam upaya pendampingan program spesifik maka dilakukan edukasi untuk topik berikut ini:

Jadwal Pelaksanaan Pengabmas Tahun 2022

	Hari/Tanggal	Jam	Materi	Narasumber
1	Senin, 4 Juli 2022	08.00-08.30	Pretest	Panitia
		09.00-10.00	Masalah Gizi di Indonesia	Lely Nursanti, S.Gz
		10.00-10.15	Istirahat	Panitia
		10.15-11.15	Pemantauan Pertumbuhan	Titus Priyo H, M.Kes
		11.15-12.15	Pemberian Vitamin A	Aruni Aruan, S.Gz
2.	Selasa, 5 Juli 2022	09.00-10.00	ASI dan MPASI	Aruni Aruan, S.Gz
		10.00-10.15	istirahat	
		10.15-11.15	Pemberian makanan tambahan pada balita gizi kurang dan ibu hamil KEK	Lely Nursanti, S.Gz
		11.15-12.15	Surveilans	Titus Priyo H, M.Kes
		12.15-13.00	Istirahat	
		13.00-13.30	Posttest	Panitia

Berikut ini gambaran dari edukasi yang dilakukan selama dua hari pada tanggal 4 dan 5 Juli 2022.



Gambar 5 . Edukasi intervensi spesifik



Gambar 6 . Edukasi intervensi spesifik



Gambar 6. Edukasi intervensi spesifik

Pada pelaksanaan edukasi maka dilakukan pre dan pos test kepada peserta pengabmas. Setelah dilakukan penilaian maka rata-rata nilai preset sebesar 62 point dengan SD 11,4 point dan rata-rata nilai post tes sebesar 78 point dan SD 5,9 point. Dari analisis dengan menggunakan uji paired t tes menunjukkan $p=0,000$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi.

4 KESIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Jumlah kader yang terlibat dalam kegiatan sebanyak 20 orang kader posyandu yang merupakan perwakilan masing-masing RW.
- b. Ada peningkatan pengetahuan kader terkait materi intervensi spesifik yang dapat meningkatkan cakupan program intervensi.

Beberapa saran terkait dengan kegiatan pengabmas adalah:

- a. Perlu dilakukan kontinuitas sebagai kelanjutan dari kegiatan ini.
- b. Peningkatan cakupan program perlu diupayakan terus menerus sehingga bentuk kinerja kegiatan.

REFERENCES

Manajemen Intervensi Spesifik Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Puskesmas. Kemenkes RI, 2022

Direktorat Bina Gizi, Kementerian Kesehatan RI. Modul A. Pengantar MGRS, 2011.

Direktorat Bina Gizi, Kementerian Kesehatan RI. Modul B. Mengukur Pertumbuhan Anak, 2011.

Direktorat Bina Gizi, Kementerian Kesehatan RI. Modul C. Interpretasi Indikator Pertumbuhan Anak, 2011.

Direktorat Bina Gizi, Kementerian Kesehatan RI. Modul D. Konseling Pertumbuhan dan Pemberian Makan Anak, 2011